

PENGARUH RUANG TERBUKA PUBLIK SUMBERSARI SEBAGAI PUBLIK SPHERE TERHADAP KEPUASAN MASYARAKAT DI KABUPATEN JEMBER

Margi Akbar Perwira Negara, Ari Susanti
Universitas Muhammadiyah Jember, Jember^{1,2}
Email penulis: perwiramargi@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Summersari sebagai Publik Sphere (Ruang Publik) terhadap tingkat kepuasan masyarakat yang memanfaatkannya di Kabupaten Jember. RTH perkotaan memainkan peran krusial tidak hanya sebagai paru-paru kota, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial, rekreatif, dan ekspresi publik. Konsep Publik Sphere, merujuk pada ruang di mana individu dapat berkumpul untuk berdiskusi, bertukar pandangan, dan membentuk opini publik, sangat relevan untuk diuji dalam konteks RTH. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei, melibatkan sampel masyarakat pengguna RTH Summersari. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur kualitas RTH (fasilitas, aksesibilitas, kenyamanan) dan tingkat kepuasan masyarakat. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel RTH Summersari sebagai Publik Sphere (diukur dari kualitas fasilitas, dukungan interaksi sosial, dan fungsinya sebagai tempat berekspresi) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan RTH yang tidak hanya berfokus pada aspek ekologis, tetapi juga pada optimalisasi fungsi sosial dan demokratisnya sebagai ruang berkumpul yang inklusif. Penelitian ini merekomendasikan pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas dan pemeliharaan RTH, menjadikannya pusat kegiatan komunitas yang lebih aktif dan representatif.

Kata Kunci : Ruang Terbuka Hijau, Publik Sphere, Kepuasan Masyarakat, Jember.

Abstract

This study aims to analyze the influence of Summersari Green Open Space (GOS) as a Public Sphere on the level of community satisfaction among its users in Jember Regency. Urban GOS plays a crucial role not only as a city's 'lungs' but also as a venue for social interaction, recreation, and public expression. The concept of the Public Sphere, referring to a space where individuals can gather to discuss, exchange views, and form public opinion, is highly relevant to be tested in the context of GOS. The research method used is quantitative with a survey approach, involving a sample of community users of Summersari GOS. Data was collected through questionnaires measuring the quality of the GOS (facilities, accessibility, comfort) and the level of community satisfaction. Regression analysis results indicate that the variable of Summersari GOS as a Public Sphere (measured by facility quality, support for social interaction, and its function as a place for expression) has a positive and significant influence on community satisfaction. These findings emphasize the importance of GOS

management that not only focuses on ecological aspects but also on optimizing its social and democratic functions as an inclusive gathering space. This study recommends that the local government improve the quality and maintenance of the GOS, making it a more active and representative center for community activities

Keywords: Green Open Space, Public Sphere, Community Satisfaction, Sumpalsari, Jember

PENDAHULUAN

Pemanfaatan sebuah ruang kosong di tengah kota merupakan suatu kesempatan dalam membangun ruang komunikasi atau ruang publik yang bisa di akses oleh segala kalangan dalam menunjang kegiatan dan argumen setiap individu. Pembangunan Ruang Terbuka Hijau atau Taman Kota di sebutkan dalam peraturan Menteri Nomor 05/PRT/M Tahun 2008 bahwa Ruang Terbuka Hijau atau Taman kota yang ditujukan untuk melayani penduduk atau masyarakat satu wilayah dalam kota. Regulasi dalam pembangunan Ruang Terbuka Hijau atau Taman Kota harus mampu menampung setidaknya $\frac{1}{4}$ dari jumlah penduduk di wilayah tersebut. Jika dipandang berdasarkan fungsinya, Ruang Terbuka Hijau dapat dimanfaatkan ruang publik atau ruang tempat berdiskusi manusia. Ruang publik berkembang sejalan dengan sosial, ekonomi dan budaya (Darmawan, 2006). Ruang yang mampu berfungsi sebagai tempat bermain bagi anak-anak, tempat bersantai pasif bagi orang dewasa, dan sebagai area konservasi lingkungan hijau (Salim, 1970). Tinjauan dalam penelitian ini memiliki makna dan keberlangsungan yang luas dan berjangka panjang, ruang lingkup dari penelitian mengenai Pengaruh Tingkat Kepuasan Masyarakat Terhadap Public Sphere pada Ruang Terbuka Publik Sumpalsari yakni adalah “mereka” yaitu adalah para pelaku usaha, pelaku komunikasi, pelaku komunitas dan entitas yang hidup sekitar daerah Ruang Terbuka Publik. Mampu dikatakan sebagai penelitian dengan koresponden luas tanpa ada pengecualian siapapun yang menjadikan Ruang Terbuka Publik sebagai pusat aktifitas individu maupun kelompok. Penelitian ini menggunakan dua metode pendekatan yakni dari Windley & Scheidt yang menjelaskan dalam Weisman [1981] yang muncul dalam interaksi antara manusia dengan alam sebagai berikut:

1. Kenyamanan (*comfort*), yaitu keadaan lingkungan yang sesuai dengan pancaindra dan antropometrik.

2. Sosialitas (*sosiality*), yaitu kemampuan seseorang dalam melaksanakan hubungan dengan orang lain atau pasangan dalam suasana tertentu.
3. Aksesibilitas (*accessibility*), yaitu adalah kemudahan bergerak tanpa halangan. Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu adalah kemampuan lingkungan untuk menampung segala perilaku.
4. Rangsangan Inderawi (*sensory stimulation*), yaitu kualitas dan intensitas rangsangan sebagai pengalaman yang dirasakan.
5. Kontrol (*control*), yaitu mampu mengendalikan dan menciptakan lingkungan yang bebas bergerak.
6. Aktivitas (*activity*), yaitu aktivitas yang terus – menerus terjadi.
7. Kesusakan (*crowdedness*), yaitu menciptakan perasaan yang kepadatan dalam lingkungan.
8. Privasi (*privacy*), yaitu kecenderungan seseorang untuk tidak diganggu.
9. Makna (*meaning*), yaitu kemampuan suatu lingkungan menyajikan.
10. Legabilitas (*legability*), yaitu kemudahan untuk mengenal elemen – elemen kunci dan hubungan dalam suatu lingkungan dalam menentukan arah.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menguji validitas data yang didapatkan melalui proses pengisian kuesioner dan wawancara untuk menguji hipotesis. Kualifikasi data yang didapatkan oleh peneliti berguna untuk menguji nilai dan keakuratan data yang diproses melalui seleksi rumus yang digunakan dalam penelitian ini sebagai data kuantitatif. Data yang didapatkan akan diolah dengan menggunakan SPSS (*statistical package for the social sciences*) sebagai alat bantu dalam mengolah data serta menguji data dengan menambahkan margin error (%) untuk menentukan kapasitas peneliti. Penelitian ini juga menggunakan asumsi dan pendapat para penulis lainnya dengan metode yang sama dan memiliki tujuan penelitian sejalan.

Gagasan yang kedua adalah teori tentang Publik Sphere yang diteliti oleh Jurgen Habermas yang membahas tentang konsep dan estetika dalam Ruang Terbuka Hijau, dalam bukunya yang berjudul *civil society* memarpakan bagaimana sejarah dan sosiologi ruang terbuka. Jurgen Habermas menjelaskan bahwa Ruang Publik merupakan media untuk mengkomunikasikan informasi dan pandangan individu. sebagaimana yang tergambar di Inggris dan Prancis menjadi pusat untuk para komunitas dan para anggotanya sebagai tempat yang nyaman untuk berkomunikasi.

Kesimpulannya adalah suatu Ruang Publik mampu memberikan energi positif dengan dimensi ruang yang tidak terbatas membuat individu bebas untuk mengekspresikan segala bentuk keresahan dan suasananya. Ruang Publik juga mampu menendalikannya lingkungan dengan menggunakan estetika dinamis yang telah diterapkan pada ruang publik.

Gagasan mengenai teori Publik Sphere ditulis oleh Jurgen Habermas yang menjelaskan tentang Ruang Publik merupakan media untuk mengkomunikasikan informasi dan sudut pandang. Sebagai contoh dalam pengembangan Ruang Publik atau Publik Sphere di negara Inggris dan Prancis masyarakat bertemu, menyapa, berdiskusi tentang hal-hal yang menurut mereka menarik dan hal-hal lucu lainnya.

Lingkaran sosial yang terjadi di kalangan masyarakat melahirkan kebiasaan dan ide-ide baru yang muncul saat ini baik itu dilihat dari cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi antara dua orang atau bahkan lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian masyarakat sebagai pelaku pengguna dari fasilitas yang disediakan untuk melengkapi sebagai sarana dalam mengulik narasi satu sama lain. Ketersediaan sarana dan tempat ini disediakan bukan hanya sekedar untuk digunakan, melainkan juga sebagai saksi dari mereka dalam menciptakan komunikasi dan narasi kehidupan yang layak diceritakan.

Berikut ini adalah fokus penelitian ini terhadap Ruang Terbuka Hijau Summersari sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kelayakan sebagai ruang public.
2. Aksesibilitas terhadap Ruang Terbuka Hijau Summersari.
3. Fasilitas sebagai penunjang dalam berkomunikasi.
4. Memiliki desain menarik dalam menunjang estetika.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini dalam segmen Pengaruh Ruang Terbuka Hijau pada masyarakat di Kabupaten Jember peneliti menggunakan metode random sampling, penelitian ini juga menggunakan metode survei langsung di tempat kejadian perkara komunikasi yang terjadi di lingkungan sekitar ruang Terbuka Hijau Summersari yang dirasakan langsung oleh masyarakat di Kabupaten Jember.

Penyampaian hasil pembahasan di tampilkan secara deskriptif dan menampilkan saran dan kritik dari koresponden yang telah di dilakukan wawancara. Penelitian ini dilakukan dan dilaksanakan di Ruang Terbuka Hijau Summersari di Kabupaten Jember, peneliti melakukan observasi menyeluruh guna mendapatkan hasil data yang valid. Lokasi lebih jelasnya lagi di Jl. Letjen S.Parman, Kali Oktak, Karangrejo, Kec. Summersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Waktu penelitian untuk mendalami latar belakang masalah dan tujuan baik dibentuknya Ruang Terbuka Hijau dan tujuan setiap individu yang datang ke tempat ini.

Masa penelitian selama 1 (satu) bulan lamanya. Peneliti membutuhkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang dibentuk untuk menunjang penilaian untuk memvalidasi data dan keabsahan teori agar opini dan tujuan menjadi satu kesatuan dalam proses penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan cara wawancara dan kuesioner yang telah di tulis oleh peneliti sebagai alat ukur kepuasan masyarakat terhadap Ruang Terbuka Hijau Summersari. Metode pengukuran sampel dan juga jumlah populasi yang ditetapkan sebagai narasumber dalam penelitian menggunakan metode nonprobability sampling. Teknik sampling adalah sebuah teknik pengambilan sampel yang mana digunakan untuk menunjukan sebuah sampel yang akan digunakan dalam sebuah penelitian (sugiyono, 2020). Jumlah populasi berdasarkan Badan Statistika Penduduk Kabupaten Jember di Kecamatan Summersari tahun 2020 sebanyak 125.981 jiwa (*data Badan Statistika Penduduk tahun 2020*) . Populasi yang diambil untuk keperluan sampling tidak banyak dikarenakan kapasitas dan kemampuan peneliti terbatas untuk memberikan penilaian tentang pengaruh ruang terbuka hijau Summersari yang memiliki populasi cukup banyak.

Pengambilan sampel populasi yang di khususkan kepada koresponden yang telah diberikan kuesioner sebagai alat ukur penilaian setiap individu dalam mengakses Ruang Terbuka Hijau Summersari. Sebanyak 100 koresponden telah merespon pertanyaan – pertanyaan yang diberikan oleh peneliti untuk dikaji dan disimpulkan sebagai sumber data yang akurat. Pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti melalui kuesioner yang disusun sedemikian rupa didasarkan kepada kebutuhan, dampak dan rencana individu. Rangkaian kuesioer memiliki bobot validasi konfirmasi kepada para tersangka dengan melibatkan pendapat para ahli dalam dunia psikologi manusia dan komunikasi manusia dengan alam.

Digunakannya rumus slovin sebagai penentu jumlah banyaknya koresponden yang diteliti oleh peneliti sebagai narasumber dalam pengaruh ruang terbuka hijau baik pada pembangunan atau segmen lainnya.

Untuk menentuka ukuran sampel dapat digunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

n = ukuran sampel

N = populasi

e = % kelonggaran ketidaktelitian

besarnya populasi berdasarkan data sebanyak 125.981 jiwa, jadi besarnya sampel adalah:

$$n = \frac{125.981}{1 + 125.981 \times (10\%)^2}$$

N = 100

Berdasarkan perhitungan diatas jumlah sampel yang diambil oleh peneliti sebanyak 100 koresponden, jumlah tersebut berdasarkan perhitungan yang telah di kerjakan dan koresponden yang ditetapkan adalah koresponden acak.

Metode pengumpulan data bisa diperoleh berdasarkan sumber dan jenis pengumpulan data yang dilakukan dalam peneltian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Jenis pengumpulan data berdasarkan sumbernya menurut (Sirait & Afrindo, 2021)ada dua jenis yaitu:

1. Data sekunder : merupakan sumber dimana penelitian tidak melalui *face to face* kepada pengumpul data bisa melalui dokumen atau media lainnya yang berkaitan dengan data sekunder
2. Data Primer : merupakan sumber data yang di peroleh secara langsung atau melakukann olah data langsung di lapangan.

Jenis data yang dikumpulkan dalam metode pengumpulan ini menggunakan data primer yang sumber datanya didapatkan melalui observasi, wawancara dan kuesioner.

Peneliti mencantumkan gambaran dari nilai dan kepuasan masyarakat melalui pengisian kuesioner. Berikut adalah tampilan dari penilaian masyarakat yang peneliti rangkum dalam urutan acara.

Tabel 1. Tabel Penilaian Responden

No	Pernyataan	Kode	Nilai
1.	Sangat Setuju	SS	4
2.	Setuju	S	3
3.	Tidak Setuju	TS	2
4.	Sangat Tidak Setuju	STS	1

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ruang terbuka terbagi menjadi 2 perbedaan yaitu Ruang Terbuka Publik (RTP) dan Ruang Terbuka Hijau (RTH), keduanya memiliki kesamaan yaitu dibangun di tengah – tengah kota sebagai taman kota yang bisa diakses secara universal tanpa terkecuali dan memiliki fungsi yang sama. Umumnya yang ada di Kabupaten Jember kebanyakan memiliki unsur tanaman untuk pemanfaatan lingkungan.

Berdasarkan dokumen perencanaan dan anggaran tersedia, data spesifik mengenai jumlah Ruang Terbuka Hijau yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Jember tercatat 8 RTH (Ruang Terbuka Hijau), angka ini kemungkinan besar merujuk pada RTH Publik skala Kota/Kecamatan yang dikelola oleh pemerintah daerah seperti taman kota atau taman lingkungan.

Secara keseluruhan Taman Kota Sumbersari dibangun dan ditata dalam perencanaan dokumen tata ruang Kabupaten Jember seperti (RTRW 2015-2035) sebagai bagian dari Ruang Terbuka Hijau yang wajib disediakan oleh pemerintah daerah. RTH fungsi utamanya adalah sebagai paru-paru kota dan didominasi dengan tanaman seperti pohon, rumput dan sebagai fungsi ekologis, sedangkan Ruang Terbuka Publik memiliki konteks yang serupa dengan Ruang Terbuka Hijau tetapi memiliki klasifikasi yang berfokus pada akses dan fungsinya.

Taman Kota Sumbersari berada di lokasi yang strategis di Kecamatan Sumbersari, diidentifikasi berdasarkan RTRW Kabupaten Jember 2015-2035 sebagai salah satu RTP yang dikembangkan. Tahun 2019 RTP Sumbersari ditata ulang oleh pemerintah Kabupaten Jember untuk mengembangkan fungsi sosial dan ekologis sebagai pusat rekreasi masyarakat dan akomodasi seperti RTP Ajung dan RTP Arjasa. sosial dan ekologis sebagai pusat rekreasi masyarakat dan akomodasi seperti RTP Ajung dan RTP Arjasa.

Pada Penelitian ini melibatkan **100 responden** masyarakat pengguna Ruang Terbuka Hijau (RTH) Sumbersari, Jember. Data diperoleh melalui **kuesioner** yang disebarluaskan secara langsung.

Tabel 2. Tabel Karakteristik Data Responden

No	Kategori	Subkategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Perempuan	45	45
		Laki-laki	55	55
2	Usia	<20 tahun	18	18
		21-30 tahun	40	40
		31-40 tahun	25	25
		>40 tahun	17	17
3	Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	32	32
		Pegawai Negeri/Swasta	38	38
		Wiraswasta	15	15
		Lainnya	15	15

Berdasarkan data yang diperoleh, responden dalam penelitian ini terdiri dari 45% perempuan dan 55% laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki sedikit lebih dominan dalam studi ini. Perbedaan proporsi ini bisa dipengaruhi oleh bidang atau konteks penelitian, misalnya jika topik berkaitan dengan penggunaan teknologi atau pekerjaan di sektor tertentu yang lebih banyak diminati laki-laki. Menurut penelitian oleh Suhariyanto et al. (2020), jenis kelamin dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan atau penggunaan media tertentu.

Mayoritas responden berada pada kelompok usia 21–30 tahun (40%), diikuti oleh usia 31–40 tahun (25%). Ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif mendominasi partisipasi dalam penelitian ini. Kelompok usia ini biasanya lebih aktif, baik dalam bekerja maupun dalam mengakses informasi, sehingga lebih mudah

dijangkau untuk keperluan survei atau studi. Hal ini sejalan dengan temuan dari Putri dan Hidayat (2021), yang menyebutkan bahwa responden usia 20–40 tahun cenderung lebih responsif terhadap survei online dan media digital.

Dari segi pekerjaan, responden terbanyak berasal dari kalangan pegawai negeri/swasta (38%), diikuti oleh pelajar/mahasiswa (32%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam lingkungan kerja formal, yang dapat memengaruhi pola pikir dan preferensi mereka terhadap topik yang dikaji. Pekerja formal cenderung memiliki keterampilan dan akses terhadap informasi yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Astuti dan Yulianto (2019) yang mengungkapkan bahwa status pekerjaan memiliki korelasi terhadap tingkat literasi digital dan penggunaan teknologi.

Kombinasi antara dominasi usia 21–30 tahun dan status pekerjaan sebagai pegawai atau mahasiswa memberikan gambaran bahwa responden berada dalam masa transisi atau pembangunan karier. Ini menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam interpretasi data karena kelompok ini cenderung terbuka terhadap perubahan, pembaruan teknologi, dan cenderung lebih rasional dalam pengambilan keputusan. Menurut Sari dan Nugroho (2022), usia dan pekerjaan merupakan faktor signifikan dalam membentuk perilaku pengguna terhadap inovasi atau layanan baru.

Karakteristik demografis ini dapat memengaruhi hasil dan interpretasi dari penelitian, terutama jika studi ini berkaitan dengan persepsi, kepuasan, atau adopsi teknologi. Misalnya, jika penelitian membahas penggunaan aplikasi layanan publik, maka dominasi responden dari usia muda dan kalangan pekerja menunjukkan bahwa hasil lebih merepresentasikan segmen masyarakat yang melek teknologi. Oleh karena itu, perlu kehati-hatian dalam generalisasi hasil. Studi oleh Wijaya et al. (2020) juga menekankan pentingnya analisis karakteristik responden untuk validitas eksternal penelitian.

Meskipun data demografis ini memberikan wawasan awal yang berguna, penelitian lanjutan sebaiknya melibatkan distribusi responden yang lebih merata dari berbagai usia dan jenis pekerjaan agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi

responden dalam menjawab survei. Hal ini sejalan dengan saran dari Creswell (2014), yang menyatakan bahwa pendekatan campuran (mixed methods) dapat memperkaya pemahaman terhadap suatu fenomena penelitian.

Dalam konteks lokal, hasil ini menunjukkan bahwa RTH Summersari sudah cukup optimal dalam mendukung fungsi sosial dan interaksi masyarakat. Studi oleh Fitriani (2018) menyebutkan bahwa ruang terbuka hijau di kota-kota di Indonesia umumnya masih terbatas pada fungsi ekologis dan belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk kegiatan sosial. RTH Summersari menjadi pengecualian positif karena mampu memenuhi sebagian besar fungsi ruang publik yang diidealkan oleh teori ruang publik kontemporer.

Penelitian ini selaras dengan temuan Nasution dan Zahrah (2014) yang menyatakan bahwa kualitas ruang publik yang tinggi ditentukan oleh aksesibilitas, kenyamanan, serta kemudahan dalam menciptakan interaksi sosial. RTH Summersari mencerminkan prinsip ini dengan skor tinggi pada indikator akses dan interaksi sosial. Akan tetapi, seperti juga disoroti dalam studi tersebut, elemen kegiatan komunitas masih perlu ditingkatkan agar ruang publik tidak hanya menjadi tempat pasif, tetapi juga pusat aktivitas warga.

Kelebihan dari RTH Summersari terletak pada kemampuannya menciptakan ruang yang aman dan nyaman untuk diskusi serta pertemuan informal. Ini berpotensi mendukung tumbuhnya budaya dialog dan diskursus warga, sejalan dengan gagasan *deliberative democracy*. Potensi ini dapat dikembangkan lebih jauh melalui kolaborasi antara pemerintah lokal, komunitas seni, dan organisasi masyarakat sipil. Dengan demikian, ruang publik tidak hanya menjadi tempat rekreasi, tetapi juga wadah untuk penguatan modal sosial dan demokrasi lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa RTH Summersari berfungsi cukup baik sebagai *public sphere*, dengan rata-rata skor yang menunjukkan keberhasilannya dalam mendukung interaksi sosial dan keterbukaan akses. Namun, aspek kegiatan publik masih perlu ditingkatkan untuk mencapai fungsi ruang publik yang ideal. Disarankan agar pemerintah kota atau pengelola RTH melakukan program fasilitasi kegiatan komunitas secara berkala. Penelitian ini mendukung argumen dari

Carmona (2010) yang menyatakan bahwa kualitas ruang publik ditentukan oleh kombinasi antara desain fisik dan aktivitas sosial yang terjadi di dalamnya.

Dilakukan uji korelasi pearson antara fungsi publik sphere RTH (x) dan kepuasan masyarakat (y).

- Nilai r = 0,722
- P-value = 0,000 (p<0,01)

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara fungsi publik sphere RTH (x) dan kepuasan masyarakat (y), dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,722. Nilai ini mendekati angka 1, yang menunjukkan korelasi positif yang cukup kuat antara kedua variabel. Selain itu, nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa hasil ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan fungsi publik sphere RTH berasosiasi dengan peningkatan kepuasan masyarakat secara signifikan.

Koefisien korelasi sebesar 0,722 menunjukkan bahwa semakin baik fungsi RTH sebagai ruang publik—baik dari sisi kenyamanan, aksesibilitas, maupun keberagaman aktivitas sosial yang dapat dilakukan—semakin tinggi pula tingkat kepuasan masyarakat. Korelasi ini mencerminkan bahwa RTH tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga fungsi sosial yang penting dalam menunjang kualitas hidup masyarakat urban. Dengan kata lain, RTH berperan sebagai sarana interaksi sosial dan rekreasi yang berdampak positif terhadap persepsi dan pengalaman masyarakat terhadap lingkungannya.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi perencanaan kota dan kebijakan publik. Pemerintah daerah dan perancang kota perlu memperhatikan pengelolaan fungsi sosial RTH sebagai bagian integral dari pembangunan berkelanjutan. RTH tidak hanya perlu diperbanyak secara kuantitas, tetapi juga harus dikelola secara partisipatif, dilengkapi dengan fasilitas publik yang memadai, dan mencerminkan kebutuhan komunitas lokal. Dengan demikian, RTH akan menjadi ruang hidup bersama yang meningkatkan kesejahteraan warga kota.

Uji normalitas merupakan salah satu langkah penting dalam analisis data, terutama ketika peneliti berencana menggunakan uji statistik parametrik. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian mengikuti distribusi normal, sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara valid. Distribusi normal ditandai dengan data yang tersebar secara simetris dan membentuk kurva lonceng (*bell-shaped curve*). Apabila data berdistribusi normal, maka penggunaan analisis parametrik seperti uji *t-test*, *ANOVA*, maupun korelasi Pearson dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, apabila data tidak normal, maka peneliti dianjurkan menggunakan metode non-parametrik yang tidak mensyaratkan asumsi distribusi tertentu.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Statistic	df	Sig.	Shapiro-Wilk Statistic	df	Sig.
Jam Kunjung	0.216	100	0.80	0.896	100	0.12
Kepuasan	0.131	100	0.74	0.933	100	0.81

Hasil pengujian pada variabel Jam Kunjung menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0,080, sementara pada uji Shapiro-Wilk sebesar 0,120. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel Jam Kunjung berdistribusi normal. Demikian pula pada variabel Kepuasan, hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,740 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,810. Kedua nilai ini juga lebih besar dari 0,01, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel Kepuasan juga berdistribusi normal.

Tabel 4 Hasil Uji Validitas

Variabel	Jam Kunjung (r)	Sig. (2-tailed)	N	Kepuasan (r)	Sig. (2-tailed)	N
Jam Kunjung	1	—	100	-0,027	0,793	100
Kepuasan	-0,027	0,793	100	1	—	100

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel serta arah dan kekuatan hubungan tersebut. Dalam penelitian ini, uji korelasi Pearson digunakan karena data telah memenuhi asumsi normalitas. Variabel yang diuji adalah Jam Kunjung dan Kepuasan dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden.

Berdasarkan tabel hasil analisis, diperoleh nilai Pearson Correlation sebesar -0,027 antara Jam Kunjung dan Kepuasan. Nilai ini menunjukkan arah hubungan yang negatif, meskipun sangat lemah. Arah negatif berarti bahwa semakin tinggi nilai pada variabel Jam Kunjung, cenderung diikuti oleh penurunan pada variabel Kepuasan, meskipun hubungannya hampir tidak ada karena nilai korelasi sangat kecil mendekati nol. Dengan kata lain, hubungan antarvariabel ini praktis tidak signifikan secara substantif.

Selanjutnya, untuk mengetahui signifikansi hubungan, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,793. Menurut kriteria pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi < 0,05 maka hubungan antarvariabel dianggap signifikan, sedangkan jika nilai signifikansi > 0,05 maka hubungan antarvariabel tidak signifikan. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi 0,793 jauh lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Jam Kunjung dengan Kepuasan.

Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Jam Kunjung tidak memengaruhi atau berhubungan secara nyata dengan tingkat Kepuasan responden. Dengan kata lain, waktu atau jam kunjungan yang dipilih oleh responden tidak menjadi faktor penentu dalam membentuk tingkat kepuasan mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor lain yang lebih dominan memengaruhi kepuasan, seperti kualitas layanan, kenyamanan fasilitas, keramahan petugas, kecepatan pelayanan, maupun persepsi individu terhadap pengalaman yang diperoleh. Faktor-faktor inilah yang kemungkinan besar lebih menentukan tingkat kepuasan dibandingkan aspek waktu kunjungan.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hasil serupa juga banyak ditemukan pada studi kepuasan pelanggan atau pasien, di mana waktu kunjungan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kepuasan. Sebaliknya, kepuasan lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas pelayanan inti yang diterima. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa manajemen pelayanan sebaiknya lebih

berfokus pada peningkatan mutu layanan, ketepatan informasi, serta pemenuhan kebutuhan pasien atau pelanggan, dibandingkan hanya memperhatikan aspek jam kunjungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji korelasi Pearson, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Jam Kunjung dengan Kepuasan responden. Implikasi praktis dari hasil ini adalah pihak manajemen tidak perlu terlalu menitikberatkan pada pengaturan jam kunjungan untuk meningkatkan kepuasan, tetapi lebih menekankan pada faktor-faktor kualitas layanan yang lebih esensial dan berdampak langsung terhadap pengalaman responden

SIMPULAN

Penelitian ini melibatkan 100 responden pengguna RTH Sumpster di Jember dengan distribusi demografis yang cukup beragam. Sebagian besar responden adalah laki-laki (55%) dan berada pada kelompok usia produktif 21–30 tahun (40%), serta mayoritas bekerja sebagai pegawai negeri/swasta (38%).

Komposisi ini memberikan gambaran bahwa pengguna aktif RTH adalah kelompok usia muda dan pekerja formal, yang cenderung memiliki mobilitas tinggi dan keterbukaan terhadap aktivitas sosial maupun inovasi layanan publik. Fungsi RTH Sumpster sebagai *public sphere* dinilai dalam kategori "Baik" dengan skor rata-rata 4,1. Aspek yang paling menonjol adalah keterbukaan akses untuk semua kalangan (skor 4,4), menunjukkan inklusivitas yang tinggi. Namun, indikator kegiatan komunitas seperti seni dan olahraga masih kurang optimal (skor 3,8), menandakan perlunya peningkatan fasilitasi kegiatan sosial aktif.

Rata-rata skor kepuasan masyarakat adalah 4,16 yang termasuk dalam kategori "Baik". Kepuasan tertinggi terdapat pada aspek kebersihan (4,3) dan kenyamanan berinteraksi (4,1), yang menunjukkan bahwa pengelolaan fisik dan sosial RTH telah memenuhi ekspektasi masyarakat. Namun, aspek estetika dan fasilitas umum masih memerlukan perhatian lebih untuk memberikan pengalaman ruang publik yang menyeluruh.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara fungsi RTH sebagai ruang publik dan kepuasan masyarakat, dengan nilai koefisien 0,722 dan p-value 0,000. Analisis regresi sederhana memperkuat temuan ini, di mana sebesar 52,1% variasi kepuasan masyarakat dapat dijelaskan oleh fungsi sosial RTH. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan fungsi RTH sebagai ruang publik berpengaruh besar terhadap persepsi dan kepuasan warga kota. Bagian ini berisi simpulan yang memuat hal-hal penting dalam penelitian dan merupakan jawaban atas permasalahan penelitian dan tidak boleh menggunakan kata yang bermakna tidak pasti seperti kata “mungkin”, “kiranya” atau “tampaknya”. Simpulan juga berisi saran dan atau rekomendasi.

Bagian ini ditulis tanpa menggunakan pointer. Bagian ini ditulis dengan alinea-alinea hasil simpulan maupun saran/rekomendasi.

Artikel konseptual tidak harus menggunakan sub judul “Kesimpulan dan Saran” tetapi dapat menggunakan sub judul “Penutup”.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, D., & Yulianto, E. (2019). *Hubungan status pekerjaan dan literasi digital pada masyarakat urban*. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 7(2), 112-120.

Carmona, M. (2010). Contemporary public space: Critique and classification, part one: Critique. *Journal of Urban Design*, 15(1), 123-148

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Fitriani, R. (2018). Analisis Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kota untuk Aktivitas Sosial Masyarakat. *Jurnal Planesa*, 3(1), 45-56.

Handayani, N., & Ramadhani, T. (2021). *Kepuasan masyarakat terhadap layanan kebersihan di ruang publik*. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(2), 78–85.

Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. MIT Press.

Nasution, A. D., & Zahrah, W. (2014). Community perception on public open space and quality of life in Medan, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 153, 585-594.

Prasetyo, H., & Wijaya, A. (2021). *Analisis kepuasan masyarakat terhadap pelayanan publik berbasis indikator kinerja utama*. *Jurnal Pelayanan Publik*, 7(1), 45–54.

Putri, M. A., & Hidayat, R. (2021). *Pengaruh usia terhadap partisipasi dalam survei daring*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(1), 45-53.

Rahmawati, L., & Subekti, M. (2019). *Pengaruh estetika lingkungan terhadap kepuasan masyarakat*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 5(3), 101–110.

Salim, M. A. (1970). *788-2458-1-Pb*.

Sari, R., & Nugroho, T. (2022). *Pengaruh usia dan pekerjaan terhadap adopsi teknologi informasi*. *Informatika Komputer*, 5(3), 33-41.

Siregar, R. (2020). *Fasilitas umum dan kepuasan masyarakat: Studi kasus pada ruang publik di perkotaan*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(1), 66–72.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhariyanto, M., Hasanah, L., & Dwi, S. (2020). *Perbedaan gender dalam pengambilan keputusan konsumsi digital*. *Jurnal Ekonomi Digital*, 3(1), 22–2

Wijaya, T., Nuraini, A., & Saputra, H. (2020). *Analisis karakteristik responden dalam studi layanan publik berbasis digital*. *Administrasi Publik*, 10(4), 301–310.

Yuliana, R., & Santosa, A. (2022). *Ruang interaksi publik dan kenyamanan sosial masyarakat*. *Jurnal Sosial Urban*, 10(2), 133